

Analisis Dampak Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mengacu pada SDGs Indonesia 2021 (*Analysis of the Impact of the Plantation Sector on Economic Growth Referring to the 2021 Indonesian SDGs*)

Wahyuni Safitri^{1*}, Fadia Gusniarti², M. David Al Ikhsan³, Atika Putri Sherlyanti⁴, Nairobi Nairobi⁵, Tiara Nirmala, Arif Darmawan⁶

Universitas Lampung, Lampung^{1,2,3,4,5,6}

wsafitri949@gmail.com^{1*}, fadiagusniarti08@gmail.com², mdavidalikhsan59@gmail.com³,
atikasherlyanti24@gmail.com⁴, nairobi@feb.unila.ac.id⁵, tiara.nirmala@feb.unila.ac.id⁶,
arif.darmawan@feb.unila.ac.id⁷



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 Oktober 2023

Revisi 1 pada 1 November 2023

Revisi 2 pada 10 November 2023

Disetujui pada 10 Januari 2024

Abstract

Purpose: This study aims to explain the impact of the plantation sector on Indonesia's economic growth in 2021, focusing on Sustainable Development Goal (SDG) number 8, which emphasizes decent work and economic growth.

Methodology/approach: This study adopts a quantitative approach using secondary data obtained directly from the Central Bureau of Statistics (BPS). Multiple Linear Regression is the method employed, along with testing for Classical Assumptions and T-statistics (partial test) using the STATA analysis tool.

Results/findings: The research findings from the t-test indicate that out of the eight types of crops in the plantation sector, only tea significantly influences Indonesia's economic growth in 2021.

Limitations: The limitations of this study include the number of dependent variables (eight) and the range of data time in 2021.

Contribution: This research can serve as a reference for prioritizing the plantation sector, which has significant development potential, considering Indonesia's favorable geographical location. Therefore, it is expected that this potential can positively contribute to Indonesia's economic growth by aiming to achieve prosperity and Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *The Plantation Sector, Economic Growth, SDGs*

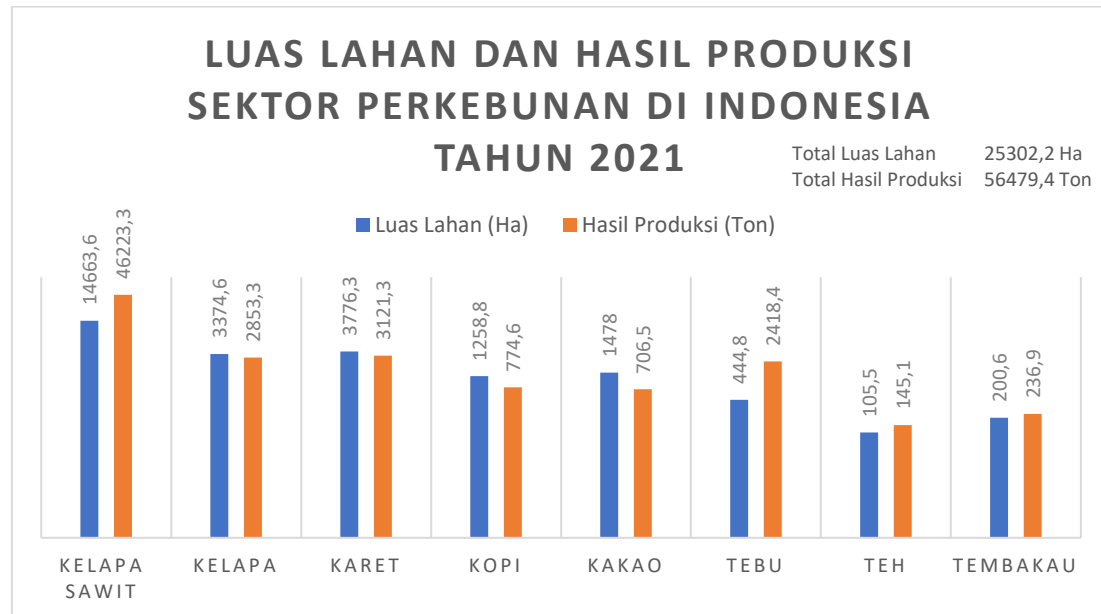
How to cite: Safitri, W., Gusniarti, F., Al Ikhsan, M, D., Sherlyanti, A, P., Nairobi, N., Nirmala, T., Darmawan, A. (2024). Analisis Dampak Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mengacu pada SDGs Indonesia 2021. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 89-99.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan adalah salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia (Suwali et al., 2022). Dengan luasnya lahan yang tersedia, sektor perkebunan seharusnya dapat berperan sebagai penyokong pertumbuhan ekonomi. Namun, pada beberapa tahun terakhir banyak terjadi *land clearing* dengan cara membakar lahan perkebunan dan hutan. Faktor utama yang menyebabkan masyarakat melakukan pembakaran lahan adalah faktor ekonomi dan sosial. Komoditas yang sering menjadi sasaran pembakaran lahan adalah komoditas kelapa sawit, hal ini didorong oleh asumsi masyarakat bahwa tanah akan subur jika pembakaran lahan dilakukan. Sehingga, mereka dapat membuka lahan baru dengan cepat walaupun merugikan (Praba Nugraha et al., 2019).

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap produksi komoditas perkebunan dan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan petani dan pekerja di seluruh negeri. Namun, jika kita melihat partisipasi generasi muda untuk ikutserta dalam

membangun sektor perkebunan, sektor ini dianggap tidak menjamin keberlangsungan hidup di masa depan. Presentase partisipasi generasi muda yang bekerja secara langsung hanya sebesar 4% untuk usia 18-24 tahun. Pada sektor komoditas kopi, jika melihat saat ini penggemar kopi meningkat terutama pada generasi muda namun, pada nyatanya generasi muda hanya aktif menjadi konsumen penikmat kopi saja dan tidak ikut turun secara langsung berkontribusi pada sektor perkebunan (Arios, 2019).



Gambar 1. Luas Lahan Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman (ha) dan Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton) Tahun 2021
Sumber: BPS diolah (2021)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa kelapa sawit merupakan tanaman dengan lahan terluas dan hasil panen paling banyak di Indonesia sepanjang tahun 2021. Selain itu, luas lahan dan hasil produksi paling sedikit disumbang oleh tanaman teh yang lahannya hanya seluas 105,5 ha dengan hasil produksi 145,1 ribu ton sepanjang 2021 (BPS, 2021). Dengan tingkat sumber daya hutan yang tinggi dan lahan yang cocok untuk bisa melaksanakan *agroforestry* yang berhubungan erat dengan kesejahteraan yang lebih tinggi. Pembangunan akses penunjang kegiatan ekonomi baik dalam menunjang kegiatan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan seperti penyediaan lahan dan penyediaan pengolahan hutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Adanya pemanfaatan hutan diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru, peningkatan perdagangan pertanian dan perkebunan yang akan meningkatkan kualitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya (Dewi et al., 2005).

Menurut Bapennas, dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyusun sebuah program yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara yang membutuhkan bantuan, yang dikenal sebagai SDGs (*Sustainable Development Goals*). Pada penelitian ini akan berfokus pada tujuan ke-8 yaitu, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dengan salah satu indikator nilai subsektor tanamanpangan, hortikultural umum perkebunan dan peternakan dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Ketika indikator tersebut mengalami peningkatan atau memiliki nilai yang stabil tentunya tujuan ke-8 dalam program SDGs ini akan terpenuhi dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Bappenas). Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana sektor perkebunan telah mengadopsi prinsip-prinsip SDGs dalam operasionalnya. Hal ini termasuk upaya sektor perkebunan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, menerapkan praktik sosial yang adil, serta berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan (SDGs 1, 5, 8, 10, 12, dan 15).

Saat ini, negara-negara termasuk Indonesia semakin menyadari pentingnya mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai tujuan SDGs tahun 2021 dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs ke dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor perkebunan. Pembangunan berkelanjutan ini diasumsikan akan menjadi usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik di lingkup sosial maupun ekonomi. Peran sektor perkebunan di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan, mulai dari peningkatan pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, dan memberikan inovasi baru terhadap dunia perkebunan (Alwi, 2020). Melalui penelitian analisis sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengacu pada SDGs tahun 2021 di Indonesia, diharapkan dapat membuka wawasan dan memperkuat upaya untuk mengarahkan sektor perkebunan ke arah yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif pada pembangunan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan hasil produksi per individu dalam jangka waktu lama, yang menitikberatkan pada tiga aspek utama yaitu proses, hasil produksi per individu, dan jangka waktu panjang (Boediono, 1999). Ini memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi sebagai indikator keberhasilan suatu perekonomian yang berkembang dari satu periode ke periode berikutnya, dengan meningkatkan kapasitas negara dalam memproduksi barang dan jasa. Kemampuan ini disebabkan oleh peningkatan kuantitas dan kualitas faktor produksi termasuk investasi modal, perkembangan teknologi, dan pertumbuhan tingkat tenaga kerja yang berkualitas dan berinovasi. Menurut Sukirno (2002), pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui indikator PDB (Produk Domestik Bruto) atau PDRB (Produk Domestik Bruto) yang merupakan nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh semua sektor dalam suatu negara atau wilayah (Sukirno, 2002). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga didukung dari hasil sektor perkebunan, dilihat melalui peningkatan hasil panen sektor perkebunan yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang meningkat secara bertahap.

Menurut Teori Pertumbuhan Klasik, unsur dari sistem produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal (Boediono, 1982). Artinya, ketika output meningkat maka sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, ini akan menimbulkan produktivitas dan membangun perekonomian di wilayah tersebut. Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi dalam pembangunan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah (Widianingsih et al., 2016). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2021) tentang Pengaruh Pendapatan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Pada penelitian tersebut, menjelaskan bagaimana pengaruh pendapatan petani terhadap kesejahteraan petani yang menggunakan jenis data kuantitatif serta menggunakan metode skala likert dengan hasil pendapatan petani kelapa sawit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Waeputeh (Musdalifah, 2021). Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewiyanti (2019) tentang Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pangkep dengan melakukan analisis regresi linear berganda yang menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Dewiyanti, 2019).

Selain itu, Hidayatus Salimah (2019) juga meneliti tentang Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan dalam Perspektif Ekonomi Islam, hasil dari penelitian tersebut berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji T) terdapat pengaruh positif dan signifikan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Lampung Selatan (Salimah, 2019). Tentu saja, kesejahteraan petani akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, untuk mendorong perekonomian, masyarakat dan pemerintah juga dapat melakukan inovasi dengan melakukan hirilisasi atau mengubah produk mentah menjadi produk siap konsumsi sehingga harga jual akan lebih tinggi dibandingkan hanya bergantung pada produk mentah (Sinurat & Cen, 2019).

Untuk melakukan inovasi terhadap sektor komoditi perkebunan, perlu diperhatikan dan penelitian mendalam mulai dari sistem inovasi dan dampak menyeluruh ke masyarakat. Banyak kasus yang terjadi hingga menimbulkan kerugian akibat inovasi yang dilakukan belum sepenuhnya dapat diterapkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizki Praba Nugraha, Akhmad Fauzi, dan Meti Ekayani (2019), faktor pendorong masyarakat khususnya di daerah provinsi Riau melakukan *land clearing* dengan membakar lahan diakibatkan biaya murah dan proses pembersihan lahan lebih cepat untuk membuka lahan kembali. Namun, hal ini mengakibatkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit, mencapai Rp. 2.392.584,00/KK dengan total kepala keluarga di desa pada wilayah tersebut lebih dari 8.000 kepala keluarga. Selain itu, kerugian secara sosial yaitu sebagian masyarakat kehilangan pekerjaannya, terjadinya polusi udara berat yang mengakibatkan beberapa fasilitas seperti transportasi, pendidikan, dan akses perdagangan terganggu (Praba Nugraha et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat ditentukan adalah banyaknya hasil dari panen sektor perkebunan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021. Artinya, semakin banyak hasil panen dari sektor perkebunan maka, akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat, begitupun sebaliknya semakin rendah hasil panen dari sektor perkebunan maka, akan semakin rendah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk menguji hipotesis, pada penelitian ini menggunakan $\alpha = 0.05$.

Pengembangan analisis dampak sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengacu pada Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia pada tahun 2021 adalah topik yang sangat relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, Anda dapat melakukan analisis berdasarkan sejumlah poin kunci:

1. Pengaruh Sektor Perkebunan Terhadap Ekonomi: Analisis ini dapat dimulai dengan memahami bagaimana sektor perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, kopi, atau teh, berkontribusi terhadap ekonomi Indonesia. Anda dapat menggali data ekonomi terkait dengan kontribusi sektor ini, seperti PDB, ekspor, lapangan kerja, dan investasi.
2. Keterkaitan dengan SDGs: Evaluasi dampak sektor perkebunan harus diselaraskan dengan tujuan SDGs. SDGs adalah serangkaian tujuan global yang ditetapkan oleh PBB untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Anda perlu mengidentifikasi cara di mana sektor perkebunan mendukung atau mungkin menghambat pencapaian tujuan SDGs, seperti mengurangi kemiskinan (SDG 1), kelaparan (SDG 2), dan perlindungan lingkungan (SDG 15).
3. Sosial dan Lingkungan: Sektor perkebunan dapat memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Anda perlu menganalisis bagaimana sektor ini mempengaruhi masyarakat setempat, termasuk kondisi hidup mereka, kesejahteraan, dan hak asasi manusia. Selain itu, perhatikan dampak lingkungan seperti deforestasi, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim.
4. Kebijakan dan Regulasi: Tinjau kebijakan dan regulasi yang ada pada tahun 2021 yang berkaitan dengan sektor perkebunan, seperti aturan penggunaan lahan, sertifikasi berkelanjutan, dan insentif fiskal. Evaluasi apakah peraturan-peraturan ini mendukung pencapaian SDGs atau memerlukan perubahan.
5. Stakeholder Analysis: Identifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam sektor perkebunan, termasuk produsen, pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal. Pahami perspektif dan peran masing-masing dalam dampak sektor ini.
6. Rekomendasi dan Tindakan: Berdasarkan analisis Anda, formulasi rekomendasi untuk memastikan bahwa sektor perkebunan dapat berkontribusi lebih positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pencapaian SDGs. Ini mungkin termasuk perubahan kebijakan, praktik berkelanjutan, dan upaya kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Penting untuk menggabungkan data dan literatur yang relevan dalam analisis Anda, serta melibatkan pemangku kepentingan terkait untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Selain itu, penting juga untuk terus memantau perkembangan dalam sektor perkebunan dan memperbarui analisis secara berkala, mengingat bahwa SDGs adalah tujuan jangka panjang yang memerlukan pemantauan dan adaptasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan pendahuluan, referensi penelitian terdahulu, dan hipotesis penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang Mengacu pada SDGs Di Indonesia Tahun 2021”. Topik ini menarik untuk dibahas dengan tujuan untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai kontribusi sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan bagaimana aspek-aspek ekonomi tersebut sesuai dengan target SDGs tahun 2021. Dengan mempertimbangkan berbagai isu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang terkait dengan sektor perkebunan, analisis ini diharapkan akan memberikan masukan berharga bagi para pembuat kebijakan, akademisi, serta pelaku industri untuk mengarahkan langkah-langkah menuju sektor perkebunan yang berkelanjutan dan berkontribusi positif terhadap pencapaian SDGs tahun 2021 di Indonesia.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menganalisis 8 sektor perkebunan sebagai variabel independen yaitu perkebunan kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau. Dengan cakupan wilayah 34 provinsi yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Data kuantitatif merujuk pada data yang penyajiannya berupa numerik atau jumlah yang dapat diukur dan analisisnya dilakukan dengan teknik statistik (Sugiyono, 2008). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan sumber literatur lainnya. Data yang diteliti meliputi data produksi tanaman perkebunan Indonesia tahun 2021 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2021. Secara matematis, model regresi berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{KelapaSawit} + \beta_2 \text{Kelapa} + \beta_3 \text{Karet} + \beta_4 \text{Kopi} + \beta_5 \text{Kakao} + \beta_6 \text{Tebu} + \beta_7 \text{Teh} + \beta_8 \text{Tembakau} + \varepsilon$$

Pada model regresi tersebut, α adalah konstanta, sedangkan Y merupakan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi yang dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2021 atas harga konstan 2010 dengan satuan . Sedangkan *Kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau* adalah komoditas sektor perkebunan dalam satuan ribu ton pada tahun 2021.

Data terkait produksi tanaman perkebunan menggambarkan hasil panen berupa kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau. Ketika terjadi peningkatan pada hasil produksi tanaman perkebunan kelapa sawit maka, akan terjadi pertumbuhan dalam sektor perkebunan, yang selanjutnya akan menggerakkan sektor-sektor terkait seperti industri pengolahan kelapa sawit, logistik dan distribusi. Selain itu, peningkatan produksi juga akan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Semua faktor ini akan mengalir ke dalam ekonomi regional, meningkatkan aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mendorong produk domestik regional bruto atau pertumbuhan ekonomi. Pada situasi tersebut, hubungan yang terjadi antara produksi tanaman perkebunan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai hubungan yang bersifat positif, dimana peningkatan produksi kelapa sawit akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

4. Hasil dan pembahasan

Dengan deskriptif data, pengumpulan data dalam pelaksanaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang didapat adalah sebaran hasil perkebunan 8 sektor besar di 34 provinsi dan data Produk Domestik Bruto (PDRB) 34 provinsi tahun 2021. Sebagai bahan pertimbangan untuk menjelaskan variabel hasil penelitian, variabel independen yang dipakai terdiri dari hasil panen dari sektor perkebunan dan variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh PDRB ADHK.

4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

lny_ny	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
KelapaSawit	.0001196	.000118	1.01	0.321	-.0001234	.0003626
Kelapa	-.004721	.0024657	-1.91	0.067	-.0097991	.0003572
Karet	.0000999	.0026501	0.04	0.970	-.0053581	.0055579
Kopi	.0075451	.0102563	0.74	0.469	-.0135781	.0286684
Kakao	.0026015	.0060282	0.43	0.670	-.0098138	.0150167
Tebu	-.0007092	.0014188	-0.50	0.622	-.0036312	.0022128
Teh	.0327677	.0114167	2.87	0.008	.0092547	.0562807
Tembakau	.0137376	.0127843	1.07	0.293	-.0125922	.0400674
_cons	11.868	.3153655	37.63	0.000	11.21849	12.51751

Sumber: Data diproses menggunakan STATA (2021)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

$$\hat{Y} = 11.868 + 0.001196 X_1 - 0.004721 X_2 + 0.0000999 X_3 + 0.0075451 X_4 + 0.0026015 X_5 - 0.0007092 X_6 + 0.327677 X_7 + 0.137376 X_8 + e$$

Model regresi linear berganda adalah model yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat serta seberapa kuat atau signifikan pengaruh variabel tersebut. Hasil yang didapat dari proses Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dari hasil regresi sebesar 11.868. Artinya Pada saat semua sektor perkebunan (X) nilainya nol maka faktor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 11.868.
2. Koefisien X_1 (Kelapa Sawit) sebesar 0.0001196. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton kelapa sawit, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.0001196 persen. Koefisien dari tanaman kelapa sawit bernilai positif itu artinya kelapa sawit memiliki hubungan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila hasil produksi kelapa sawit meningkat tentu akan turut serta meningkatkan perekonomian Indonesia.
3. Koefisien X_2 (Kelapa) sebesar -0.004721. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton kelapa, pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.004721 persen. Koefisien dari tanaman kelapa bernilai negatif itu artinya kelapa dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai keterkaitan yang tidak searah. Apabila hasil produksi kelapa meningkat tentu akan turut serta menurunkan perekonomian Indonesia.
4. Koefisien X_3 (Karet) sebesar 0.0000999. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton karet, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.0000999 persen. Koefisien dari tanaman karet bernilai positif, maksudnya yakni pada saat karet mempunyai keterkaitan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila hasil produksi karet meningkat tentu akan turut serta meningkatkan perekonomian Indonesia.
5. Koefisien X_4 (Kopi) sebesar 0.0075451. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton kopi, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.0075451 persen. Koefisien dari tanaman kopi bersifat positif, maksudnya kopi mempunyai keterkaitan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila hasil produksi kopi meningkat tentu akan turut serta meningkatkan perekonomian Indonesia.
6. Koefisien X_5 (Kakao) sebesar 0.0026015. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton kakao, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.0026015 persen. Koefisien dari tanaman kakao bersifat positif, maksudnya kakao mempunyai keterkaitan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila hasil produksi kakao meningkat tentu akan turut serta meningkatkan perekonomian Indonesia.
7. Koefisien X_6 (Tebu) sebesar -0.0007092. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton tebu, pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.0007092 persen. Koefisien dari tanaman tebu bernilai negatif itu

artinya tebu dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai keterkaitan yang tidak searah. Apabila hasil produksi tebu meningkat tentu akan turut serta menurunkan perekonomian Indonesia.

8. Koefisien X_7 (Teh) sebesar 13071.49. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton teh, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 13071.49 persen. Koefisien dari tanaman teh bersifat positif, maksudnya teh mempunyai keterkaitan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila hasil produksi teh meningkat tentu akan turut serta meningkatkan perekonomian Indonesia.
9. Koefisien X_8 (Tembakau) sebesar 0.327677. Itu artinya setiap kenaikan 1 ribu ton tembakau, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.327677 persen. Koefisien dari tanaman tembakau bersifat positif, maksudnya karet mempunyai keterkaitan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila hasil produksi tembakau meningkat tentu akan turut serta meningkatkan perekonomian Indonesia.

Dari hasil regresi linear berganda diatas, didapatkan koefisien X_1 (Kelapa Sawit) sebesar 0.0001196 menunjukkan bahwa kelapa sawit berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga koefisien X_3 (Karet), X_4 (Kopi), X_5 (Kakao), X_7 (Teh), dan X_8 (Tembakau) memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan, koefisien X_2 (Kelapa) dan koefisien X_6 (Tebu) memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.2 Uji Statistik T

Fungsi dari uji statistik t adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel dalam mendefinisikan variasi variabel terikat. Dalam uji statistik t, nilai t tabel digunakan sebagai pembanding terhadap nilai t hitung. Dari tabel 1 analisis regresi linear berganda pada tabel t, sebesar 2.034515 menunjukkan dari delapan variabel independen hanya variabel tanaman teh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Itu bisa dilihat dari hasil t hitung variabel tanaman teh = 2.87 > 2.034515 atau $P > |t| = 0,008 < 0,05$. Maksudnya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Semua variabel tanaman perkebunan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi hanya tanaman teh yang memiliki pengaruh positif serta signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	34
				F(8, 25)	=	2.05
Model	19.6845413	8	2.46056766	Prob > F	=	0.0810
Residual	29.9641321	25	1.19856528	R-squared	=	0.3965
				Adj R-squared	=	0.2033
Total	49.6486734	33	1.50450526	Root MSE	=	1.0948

Sumber: Data diproses menggunakan STATA (2021)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran statistik guna mengevaluasi seberapa jauh variasi variabel bebas bisa dijelaskan oleh model regresi. R-squared menggambarkan proporsi variabilitas variabel bebas yang mampu dijelaskan oleh variabel terikat pada model regresi. Nilai R-squared memiliki kisaran diantara 0 hingga 1.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan R square (R^2) sebesar 0.3965 atau 39.65 persen. Ketika 39.65 persen tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh hasil panen dari sektor perkebunan atau variabel sektor perkebunan bisa menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 39.65 persen. Sedangkan sisanya sebesar 60.35 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Jadi, dapat diartikan bahwa 8 sektor perkebunan tersebut tidak signifikan menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021.

4.4 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk test)

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
Data	34	0.97050	1.030	0.062	0.47528

Sumber: Data diproses menggunakan STATA (2021)

Uji normalitas data menggunakan metode shapiro-wilk yang digunakan untuk memeriksa data residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) dari model regresi linear berganda terdistribusi secara normal. Tujuan dari pengujian normalitas residual untuk memverifikasi asumsi regresi linear berganda, residual harus memiliki distribusi yang normal. Apabila residual tidak memiliki distribusi yang normal, maka dapat diindikasikan adanya masalah dalam model regresi, seperti adanya hubungan non-linear yang tidak dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik menggunakan metode Shapiro-wilk diketahui bahwa nilai $\text{prob} > z = 0.47528 > 0.05$, artinya data ini lolos uji normalitas atau datanya memiliki distribusi yang normal karena angka residu > 0.05 .

4.5 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
Karet	5.82	0.171951
Kopi	5.13	0.194878
Tebu	2.97	0.336674
Tembakau	2.29	0.435768
Kelapa Sawit	2.16	0.462704
Kelapa	1.33	0.749916
Kakao	1.24	0.806019
Teh	1.07	0.936459

Sumber: Data diproses menggunakan STATA (2021)

Fungsi dari uji multikolinieritas adalah mengevaluasi variabel bebas di model regresi saling berkorelasi secara linear. Jika dilihat pada tabel diatas hasil dari uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai VIF dari semua variabel independen (sektor perkebunan) memiliki angka kurang dari 10 dan 1/VIF memiliki angka yang lebih dari 0, 10. Artinya, data ini lolos uji multikolinearitas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.6 Uji Heterokedastisitas

Tabel Uji Heterokedastisitas

Tahun	Persamaan 1 Chi2 (1)	Persamaan 2 Prob > chi2
2021	0.56	0.4535

Sumber: Data diproses menggunakan STATA (2021)

Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai alat evaluasi perbedaan dalam varians residual antara pengamatan dalam model regresi linear sederhana. Untuk menentukan apakah terjadi heteroskedastisitas, fokus pada kolom koefisien dalam analisis. Berdasarkan hasil dari uji heterokedastisitas diketahui nilai signifikansi ($\text{prob} > \text{chi}^2$) = 0.4535, artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan data ini tidak mengalami heterokedestisitas atau varian dari residualnya relatif stabil. Pengaruh Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan, diketahui setor perkebunan memiliki pengaruh sebesar 39.65 persen terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, berdasarkan uji parsial (T) diketahui dari seluruh jenis tanaman yang ada di sektor perkebunan, hanya tanaman teh yang memiliki tingkat signifikan secara simultan bagi pertumbuhan ekonomi. Artinya, pada penelitian ini sektor

perkebunan memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun 2021. Berdasarkan uji tersebut, 1/3 pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditopang dari sektor perkebunan besar. Jika sektor ini diberdayakan dengan baik dapat menjadi salah satu sektor yang bisa diandalkan untuk meningkatkan pendapatan negara dan mengurangi pengangguran. Selain itu, sektor perkebunan juga diharapkan dapat menjadi tombak bagi sektor lain untuk bisa memberikan kontribusi terhadap pembangunan terutama di wilayah yang masih kurang dari segi pembangunan infrastruktur dan perekonomian. Pada penelitian yang dilakukan, tentunya sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Reski Dewiyanti (2019) dengan pernyataan bahwa sektor pertanian dan sektor industri terhadap memiliki pengaruh yang tidak signifikan tetapi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif yang dimaksud adalah pada saat produksi sektor perkebunan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan naik juga (Dewiyanti, 2019)

4.7 Pengaruh Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang Mengacu pada SDGs di Indonesia Tahun 2021

Pertumbuhan ekonomi yang mengacu pada SDGs adalah proses peningkatan perekonomian suatu wilayah untuk mendukung keberlanjutan rencana pembangunan global. Jika dikaitkan dengan SDGs, sektor perkebunan tentunya memiliki pengaruh lebih terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Elia, 2023). Jika melihat dari hasil pembahasan diatas, 1/3 pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditopang dari sektor perkebunan besar artinya setiap peningkatan produksi tanaman perkebunan akan mengurangi permasalahan kelaparan yang sesuai dengan SDGs poin 2 yaitu membantu mengatasi tingkat pengangguran, dan mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, penguatan infrastruktur, menjaga lingkungan dan perubahan iklim, serta menunjang keberlangsungan ekonomi. Hal ini sesuai dengan SDGs poin ke-8, dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga roda perekonomian dapat bergerak di suatu wilayah. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam, tentunya sektor perkebunan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sehingga, melalui sektor perkebunan masyarakat dapat mendiversifikasikan sumber penghasilan, karena dengan diversifikasi ekonomi tentunya akan dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa sektor perkebunan memiliki peran sentral dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan memastikan dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kerangka kerja SDGs, perlu dilakukan elaborasi yang cermat terkait dengan praktik-praktik berkelanjutan di sektor ini guna memastikan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai secara menyeluruh. Kolaborasi antara pemerintah, industri perkebunan, masyarakat sipil, dan sektor akademis menjadi kunci utama dalam upaya menciptakan model perkebunan yang tidak hanya memiliki daya saing yang tinggi tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, baik dari sektor publik maupun swasta dimungkinkan untuk merancang dan diimplementasikan serangkaian inisiatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Melalui kolaborasi yang erat ini, dimungkinkan untuk memanfaatkan berbagai keahlian dan sumber daya yang ada guna menciptakan lingkungan perkebunan yang berwawasan masa depan. Paradigma ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, sinergi di antara berbagai sektor akan memainkan peran krusial dalam membentuk paradigma perkebunan yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga ramah lingkungan, menciptakan dampak positif yang nyata bagi masyarakat dan mempersiapkan pondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa regresi linear berganda terhadap delapan sektor perkebunan sebagai variabel independen menunjukkan bahwa enam sektor perkebunan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021, sementara dua sektor sisanya menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara sektor – sektor perkebunan dengan pertumbuhan ekonomi Negara. Hasil uji T atau uji signifikansi

parameter individual mengungkapkan bahwa dari delapan jenis tanaman yang dianalisis, hanya tanaman teh yang memiliki signifikansi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dari berbagai sektor perkebunan yang diobservasi dalam penelitian ini, hanya sektor tanaman teh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021. Hal ini memberikan implikasi penting dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi dan pengembangan sektor perkebunan di masa depan. Fokus pada pengembangan dan peningkatan kinerja sektor tanaman teh dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan strategi ini juga harus diiringi dengan upaya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sektor perkebunan lainnya. Dengan demikian dapat merumuskan kebijakan yang holistik dan berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara menyeluruh. Langkah-langkah lebih lanjut dalam analisis dan penelitian terhadap sektor-sektor perkebunan yang kurang signifikan juga perlu diperhatikan agar tidak ada potensi yang terabaikan dalam upaya meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional.

Pengaruh positif didapatkan dari komoditi teh terhadap pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh beberapa faktor. Pertama, produksi teh yang stabil dan berkelanjutan telah memberikan sumbangan besar terhadap ekspor dan pendapatan negara. Hal ini tidak hanya menguntungkan para pelaku usaha di sektor teh itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi secara keseluruhan. Kedua, investasi yang dilakukan dalam teknologi dan peningkatan produktivitas dalam industri teh telah meningkatkan daya saing dan nilai tambah terhadap perekonomian. Inovasi dalam proses produksi dan pengolahan kebun teh telah menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi dan kualitas produk yang lebih baik. Dengan daya saing yang meningkat, industri teh dapat memperluas pangsa pasarnya baik di tingkat domestik maupun internasional, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan nilai tambah terhadap perekonomian. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun hasil penelitian ini memberikan bukti konkret mengenai kontribusi positif dari industri teh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sektor komoditi perkebunan lainnya juga memiliki peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Setiap sektor memiliki karakteristik dan dinamika sendiri yang dapat memberikan dampak yang signifikan dalam konteks ekonomi yang spesifik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan sektor ekonomi lainnya dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memajukan sektor perkebunan demi meningkatkan produktivitas dan produksi. Salah satu langkah krusial adalah memastikan penggunaan sarana produksi yang tepat guna, agar petani kebun dapat menghasilkan produk jadi lebih efisien. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan nilai tambah dari komoditas yang dihasilkan, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi negara. Selain itu, pemberian kredit usaha rakyat menjadi instrument penting dalam memberikan bantuan kepada petani kebun. Dengan adanya kredit ini, para petani dapat mengembangkan lahan perkebunan mereka dengan lebih optimal. Dukungan seperti memberikan keringanan harga pupuk dan alat-alat pertanian yang menunjang perkembangan hasil tanaman produksi juga perlu diberikan untuk memastikan hasil yang maksimal. Tidak hanya itu, pemerintah juga diharapkan mampu membuka peluang ekspor bagi komoditas pertanian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hal ini akan membuka pintu bagi petani untuk memasuki pasar global, sehingga meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Dengan begitu, sektor perkebunan dapat berkontribusi secara lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam upaya mewujudkan visi ini, generasi muda memegang peran penting. Mereka diharapkan mampu membawa inovasi terbaru ke dalam sektor perkebunan dan turut serta aktif dalam kegiatan lapangan. Pengembangan sistem dan penerapan teknologi informasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam sektor perkebunan, dan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memimpin transformasi ini. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, petani, dan generasi muda, maka sektor perkebunan akan menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di negara ini.

Limitasi dan studi lanjutan

Limitasi atau keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya data penelitian yang hanya mengandalkan data sekunder pada periode tahun 2021 dan jumlah sektor pada variabel independen, serta metodologi dan alat analisis yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain dengan analisis skala yang lebih luas, dapat lebih memfokuskan pada dampak sosial dan lingkungan di sektor perkebunan, dan mengidentifikasi faktor keberhasilan sektor perkebunan pada SDGs.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung dan dosen yang telah mendukung dan mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim peneliti atas dukungan dan kerja sama dalam melakukan penelitian dan menyusun naskah penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai hingga sempurna. Semua kontribusi yang telah diberikan sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih yang positif terhadap pengembangan sektor perkebunan dan pembangunan berkelanjutan yang ada di Indonesia di masa yang akan datang.

Referensi

- Alwi, G. (2020). *The land use analysis of oil palm plantation*. 6895–6915.
- Arios, A. L. (2019). *Strategi Pengembangan Daya Saing Produksi Kopi Lampung Strategy for Development Production Competitiveness of Lampung Coffee*. 11(1), 2017–2020.
- Bappenas. (2021). 8. *Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*. Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-8/>
- Boediono. (1982). *Pengantar Ilmu Ekonomi, No.2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPPE.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Dumairy.
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik*. www.bps.go.id
- Dewi, S., Belcher, B., & Puntodewo, A. (2005). Village economic opportunity, forest dependence, and rural livelihoods in East Kalimantan, Indonesia. *World Development*, 33(9 SPEC. ISS.), 1419–1434. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.10.006>
- Dewiyanti, R. (2019). Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pangkep. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Elia, N. (2023). Pengaruh Good Governance dan Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus pada Negara-Negara BRICS Tahun 2014-2020). *Digital Repository Unila*.
- Musdalifah. (2021). *Pengaruh Pendapatan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*.
- Praba Nugraha, R., Fauzi, A., & Ekayani, M. (2019). Analisis Kerugian Ekonomi Pada Lahan Gambut di Kecamatan Pusako, dan Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.29244/jaree.v2i2.26072>
- Salimah, H. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Sinurat, M., & Cen, C. C. (2019). *Dampak Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Sumatera Utara*. 1(2), 105–116.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*.
- Suwali, S., Hendri Putranto, A., Bintang Panunggul, V., Putriana Nuramanah Kinding, D., & Noviani, F. (2022). Analisis Kontribusi Ekspor Kopi Terhadap PDB Sektor Perkebunan di Indonesia. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v2i2.143>
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2016). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17272>